

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Rumah sakit adalah institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat (UU no.44, 2009). Fasilitas pelayanan kesehatan sebagai tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan baik promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif menjadi tempat yang memiliki risiko infeksi atau penyebaran penyakit bagi tenaga kesehatan, pasien, keluarga pasien, pengunjung, maupun masyarakat.

Rumah sakit adalah pemberi layanan kesehatan yang bermutu sesuai dengan standar yang sudah ditentukan salah satunya dengan melakukan upaya pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI). Program pencegahan dan pengendalian infeksi merupakan sebuah program yang wajib dilaksanakan di setiap fasilitas pelayanan kesehatan di Indonesia (Permenkes no.27, 2017). Kegiatan pencegahan dan pengendalian infeksi di fasilitas pelayanan kesehatan merupakan suatu standar mutu pelayanan dan penting bagi pasien, petugas kesehatan maupun pengunjung. Pengendalian infeksi harus dilaksanakan oleh seluruh fasilitas pelayanan kesehatan untuk melindungi pasien, petugas kesehatan, dan pengunjung dari kejadian infeksi.

Rumah sakit dituntut untuk dapat memberikan pelayanan yang bermutu untuk masyarakat sesuai dengan standar pelayanan yang sudah ditetapkan. Dalam

Standar Akreditasi Rumah Sakit dijelaskan bahwa indikator mutu digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pengukuran dan evaluasi mutu pelayanan kesehatan. Indikator Nasional Mutu Pelayanan Kesehatan yang selanjutnya disebut Indikator Mutu adalah tolok ukur yang digunakan untuk menilai tingkat capaian target mutu pelayanan kesehatan di praktik mandiri dokter dan dokter gigi, klinik, pusat kesehatan masyarakat, rumah sakit, laboratorium kesehatan, dan unit transfusi darah (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Dalam rangka mempertahankan dan meningkatkan mutu pelayanan kesehatan secara berkesinambungan Rumah Sakit, harus melakukan pengukuran dan evaluasi mutu pelayanan kesehatan sesuai dengan Indikator Mutu.

Tujuan program pencegahan dan pengendalian infeksi adalah untuk mengidentifikasi dan menurunkan risiko infeksi yang didapat dan ditularkan di antara pasien, staf, tenaga kesehatan, tenaga kontrak, sukarelawan, mahasiswa dan pengunjung. Risiko dan kegiatan dalam program PPI dapat berbeda dari satu rumah sakit ke rumah sakit yang lain, tergantung pada kegiatan dan pelayanan klinis rumah sakit, populasi pasien yang dilayani, lokasi geografis, jumlah pasien dan jumlah staf (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Tidak berjalannya program PPI dapat terjadi karena terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi dan menjadi kendala dalam pelaksanaan, diantaranya yaitu dapat disebabkan oleh kurang tersedianya sarana dan prasarana, kurangnya kesadaran petugas, pencatatan kasus infeksi yang tidak berkelanjutan, dan lain-lain. Hal ini dapat menjadi penghambat bagi rumah sakit dalam melakukan pelayanan kesehatan secara optimal dan dapat menjadi stigma negatif bagi rumah sakit kedepannya (Sapardi, 2018).

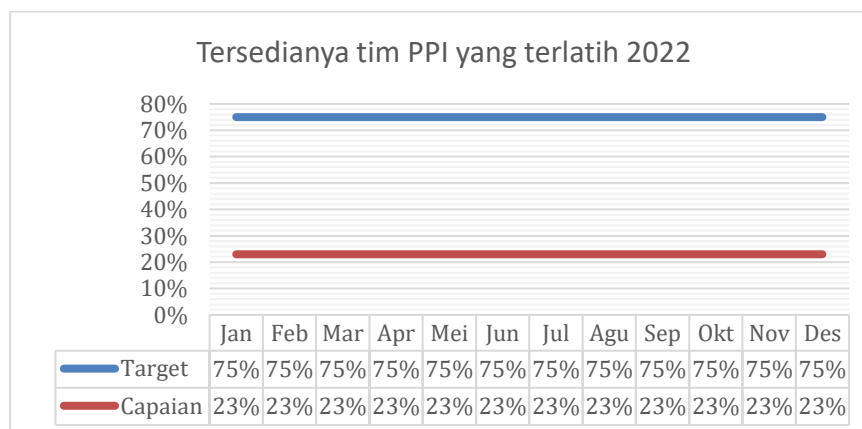
Agar kegiatan PPI dapat dilaksanakan secara efektif maka dibutuhkan kebijakan dan prosedur, pelatihan dan pendidikan staf, metode identifikasi risiko infeksi secara proaktif pada individu dan lingkungan serta koordinasi ke semua bagian di rumah sakit (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Fokus Standar Pencegahan dan pengendalian infeksi (PPI) salah satunya adalah program edukasi, pendidikan, dan pelatihan. Penelitian Mustariningrum (2015) telah membuktikan bahwa keikutsertaan pegawai dalam pelatihan memiliki hubungan yang cukup kuat terhadap kinerja IPCN dan IPCLN dalam Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit (Mustariningrum, 2015).

Pelatihan yang baik akan menghasilkan prestasi kerja yang baik pula sehingga menguntungkan perusahaan maupun karyawan, sebaliknya pelatihan yang buruk akan memberikan dampak merugikan bagi karyawan maupun perusahaan sehingga tujuan dari pada perusahaan tidak tercapai. Pelatihan terhadap sumber daya manusia menjadi kebutuhan yang akan menunjang perusahaan untuk meningkatkan kemampuan, yakni kemampuan perusahaan untuk tetap bertahan dan bersaing di era globalisasi ini. (Nurul Ichsan and Nasution, 2021)

Salah satu bagian dari pembangunan nasional yaitu pembangunan kesehatan. Pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar dapat mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan

dengan kontribusi sebesar 80% dari keseluruhan faktor yang terkait dalam pembangunan kesehatan (Peraturan Presiden no.72, 2012).

Berdasarkan Kepmenkes 129 Tahun 2008 Tentang Standar Pelayanan Minimal (SPM) Rumah Sakit, menyebutkan bahwa pelatihan PPI dilaksanakan untuk mewujudkan ketersediaan anggota Tim PPI yang kompeten untuk melaksanakan tugas – tugasnya. Menurut peraturan ini juga menyebutkan bahwa SPM dari pelatihan PPI yang harus dipenuhi oleh Rumah Sakit adalah sebesar 75% (Menteri Kesehatan RI, 2008).



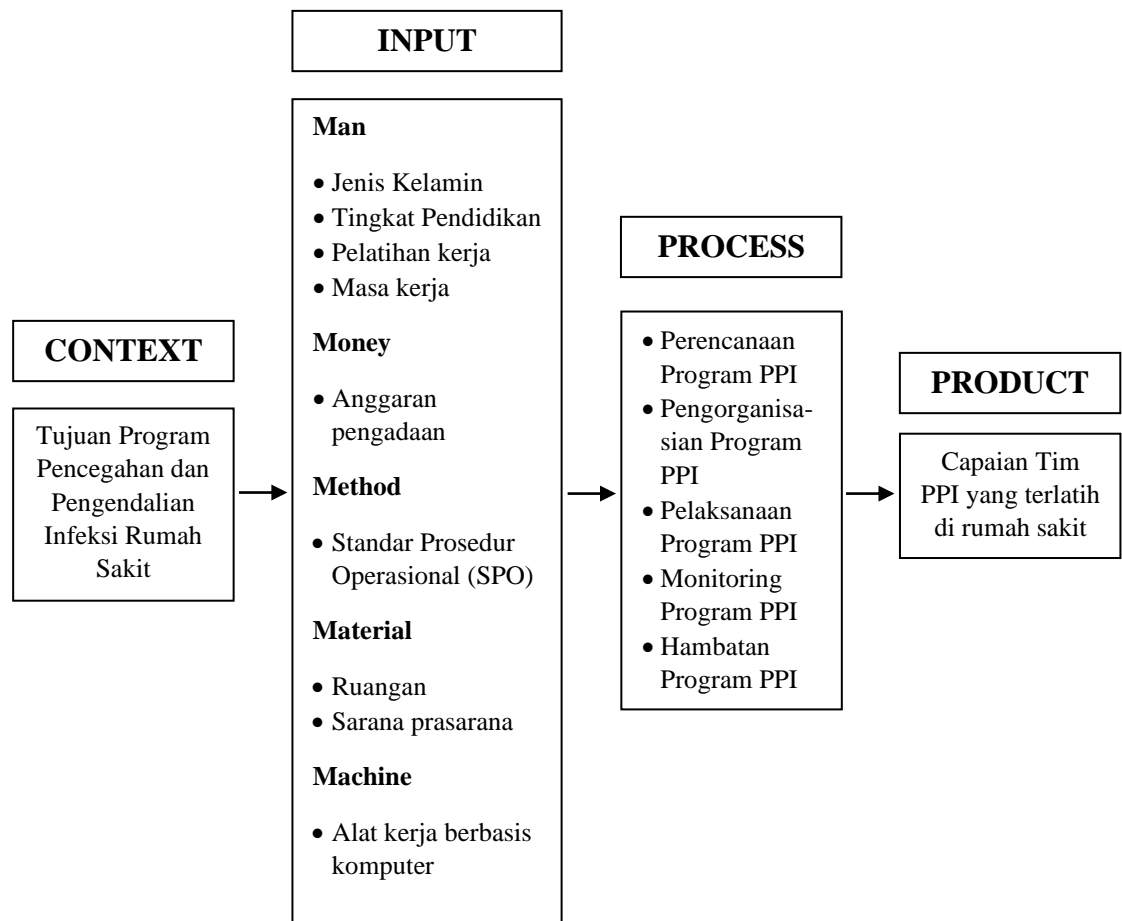
Sumber : Laporan Kegiatan PPI Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Tahun 2022

Gambar 1. 1 Capaian anggota tim PPI yang terlatih di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya (2022)

Berdasarkan grafik diatas dari total 13 anggota PPI hanya 3 orang anggota yang mendapatkan pelatihan. Ini berarti hanya sebesar 23% saja dari total seluruh anggota yang ada. Sedangkan yang terjadi pada Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya SPM pelatihan PPI yang tercapai masih <75%.

Penelitian ini menganalisa dari segi evaluasi input dan proses sehingga hal ini diperlukan evaluasi untuk membantu menilai seberapa baik program tersebut terlaksana sehingga dapat menginformasikan keputusan tentang keefektifan layanan dan perubahan apa yang dapat dipertimbangkan untuk meningkatkan pemberian layanan serta meninjau secara ketat semua aspek pelayanan dari berbagai perspektif.

1.2 Kajian Masalah



Gambar 1. 2 Kajian Masalah Model Evaluasi Context, Input, Process, Product (CIPP) oleh Daniel L. Stufflebeam (1965)

Berdasarkan uraian gambar diatas, diketahui bahwa terdapat faktor yang menjadi penyebab tidak tercapainya anggota tim PPI yang terlatih. Peneliti menggunakan teori Context, Input, Process, Product (CIPP) yang dikemukakan oleh Stufflebeam pada tahun 1965 dimana terdapat beberapa aspek yaitu konteks, input, proses, dan output maka dapat dibuat identifikasi penyebab masalah yang akan diteliti. Dalam aspek input terbagi dalam konsep 5M (*man, material, machine, methode dan money*), sedangkan untuk proses yaitu serangkaian proses perencanaan program, pelaksanaan program, monitoring program, dan hambatan program, dan yang terakhir yaitu output adalah hasil atau keluaran yang diperoleh dari berjalannya aspek mulai dari konteks sampai dengan proses, dimana dalam penelitian ini outputnya adalah capaian tim PPI yang terlatih di rumah sakit. Dengan demikian dapat diketahui pengaruh kumpulan komponen yang saling terkait penyebab tidak tercapainya tujuan dalam kegiatan penelitian ini.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini, penelitian dibatasi dan difokuskan pada identifikasi input dan proses pada pelaksanaan program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana evaluasi capaian tim Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya?”

1.5 Tujuan

1.4.1 Tujuan Umum

Mengevaluasi capaian tim Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi (PPI) yang terlatih di Rumah Sakit Wiyung Sejahtera Surabaya.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi evaluasi input dengan metode 5M yaitu man, material, machine, methode dan money dari capaian tim anggota PPI yang terlatih.
2. Mengidentifikasi evaluasi proses perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan program, monitoring program, dan hambatan program dari capaian tim anggota PPI yang terlatih.
3. Mengidentifikasi evaluasi product capaian pelatihan tim PPI.

1.6 Manfaat

1.6.1 Manfaat Bagi Peneliti

Peneliti mengetahui hasil dari penerapan evaluasi capaian dan faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program

1.6.2 Manfaat Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi capaian pelatihan tim PPI

1.6.3 Manfaat Bagi STIKES Yayasan RS Dr. Soetomo

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi capaian tim PPI yang terlatih di Rumah Sakit.